

Penguatan Kemandirian Ekonomi Perempuan melalui Pengembangan Usaha Berbasis Budaya Lokal di Kelurahan Langgam

Manshur Dwi Bekti^{1*}, Ismulyadi², Zulkhairi³, Jajang Suherman⁴, Ahmad Taqiyudin Zallum Qazvini⁵

^{1,2,3,4} EMP Bentu Limited

⁵ PT Sinergi Enviro Nusantara

e-mail: [^{1*}](mailto:manshur.dwibekti@emp.id), [²](mailto:ismulyadi@emp.id), [³](mailto:zulkhairi@emp.id), [⁴](mailto:jajang.suherman@emp.id), [⁵](mailto:ahmadtaqiyudin1000@gmail.com)

Abstrak

Pemberdayaan ekonomi perempuan tidak cukup dinilai dari peningkatan pendapatan, tetapi perlu dilihat dari akses terhadap sumber daya, kemampuan bertindak, dan hasil yang dapat dipertahankan. Penelitian ini bertujuan menganalisis penguatan kemandirian ekonomi perempuan pada Kelompok Konveksi Seroja di Kelurahan Langgam, Kabupaten Pelalawan, melalui pengembangan usaha berbasis budaya lokal. Penelitian menggunakan desain studi kasus deskriptif dengan analisis data sekunder terhadap dokumen pemetaan sosial, laporan implementasi program, dokumentasi kegiatan, serta data pendapatan sembilan anggota kelompok. Kerangka Kabeer yang terdiri atas *resources*, *agency*, dan *achievements* digunakan sebagai pisau analisis. Hasil menunjukkan bahwa *resources* menguat melalui pelatihan, pendampingan, kelembagaan kelompok, keterampilan konveksi, serta pengembangan tanjak sebagai aset budaya produktif. *Agency* mulai terlihat melalui keterlibatan aktif perempuan dalam produksi dan diversifikasi produk, tetapi bukti mengenai kontrol atas keputusan usaha, pendapatan, pembiayaan, dan pasar masih terbatas. Pada dimensi *achievements*, rerata pendapatan bulanan sembilan anggota meningkat dari Rp2.408.333 menjadi Rp3.667.654, dengan kenaikan rerata Rp1.259.321 atau 52,29%. Seluruh anggota mengalami peningkatan pendapatan dan empat dari sembilan anggota memiliki pendapatan setelah program di atas UMK Kabupaten Pelalawan 2025 sebesar Rp3.616.057,37. Temuan menunjukkan bahwa program telah memperkuat prasyarat kemandirian ekonomi perempuan, tetapi belum cukup untuk menyimpulkan tercapainya kemandirian secara penuh. Keberlanjutan pemberdayaan memerlukan penguatan *agency* melalui kontrol perempuan atas keputusan usaha, pembiayaan, pasar, dan pemanfaatan manfaat ekonomi.

Kata Kunci: Pemberdayaan Perempuan; Kemandirian Ekonomi; Budaya Lokal; Tanjak; Resources-Agency-Achievements

Abstract

Women's economic empowerment cannot be assessed solely through income growth; it also concerns access to resources, the capacity to act, and the sustainability of outcomes. This study analyzes the strengthening of women's economic independence within the Seroja Convection Group in Langgam Village, Pelalawan Regency, through a local-culture-based enterprise. A descriptive case-study design was employed using secondary data from social-mapping documents, program implementation reports, activity documentation, and income records of nine group members. Kabeer's resources-agency-achievements framework was used as the main analytical lens. The findings indicate that resources were strengthened through training, mentoring, group organization, sewing skills, and the transformation of tanjak into a productive cultural asset. Agency is partially evident in women's active participation in production and product diversification; however, evidence regarding control over business decisions, income, financing, and markets remains limited. In terms of achievements, the average monthly income of the nine members increased from IDR 2,408,333 to IDR 3,667,654, representing an average increase of IDR 1,259,321 or 52.29%. All members experienced income growth, and four of nine members earned above the 2025 Pelalawan Regency minimum wage of IDR 3,616,057.37 after the program. The findings suggest that the program has strengthened the foundations of women's economic independence but does not yet demonstrate full economic autonomy. Sustainable empowerment requires stronger agency through women's control over business decisions, financing, markets, and the use of economic benefits.

Keywords: *Women's Empowerment; Economic Independence; Local Culture; Tanjak; Resources-Agency-Achievements*

LATAR BELAKANG

Pemberdayaan perempuan merupakan proses perubahan yang memungkinkan perempuan memperluas kemampuan untuk menentukan pilihan strategis dalam kehidupannya. Kabeer (1999) menjelaskan pemberdayaan melalui tiga dimensi yang saling berkaitan, yaitu *resources*, *agency*, dan *achievements*. *Resources* mencakup akses dan klaim terhadap sumber daya material, manusia, dan sosial; *agency* merujuk pada kemampuan menetapkan tujuan dan bertindak untuk mencapainya; sedangkan *achievements* merupakan hasil kesejahteraan yang diperoleh. Ketiga dimensi tersebut tidak dapat dipisahkan karena makna sebuah indikator pemberdayaan ditentukan oleh hubungan di antara ketiganya.

Pendekatan tersebut penting karena peningkatan pendapatan belum secara otomatis menunjukkan bahwa perempuan memiliki kontrol yang lebih besar atas kegiatan ekonomi dan pilihan hidupnya. Mosedale (2005) menekankan bahwa pemberdayaan harus berkaitan dengan perubahan relasi kuasa dan kemampuan perempuan menentukan kepentingannya sendiri. Cornwall (2016) juga mengingatkan bahwa pemberdayaan berisiko kehilangan makna transformatif apabila direduksi menjadi manfaat instrumental seperti bertambahnya

pendapatan tanpa memperhatikan perjalanan perempuan dalam memperoleh kontrol dan pilihan.

Dalam konteks kewirausahaan, perempuan dapat menghadapi keterbatasan akses terhadap modal, pelatihan, jaringan, pasar, maupun ruang pengambilan keputusan. Pada saat yang sama, lingkungan sosial dan budaya tidak selalu hanya menjadi hambatan, tetapi dapat berfungsi sebagai sumber daya. Salassa, Baga, dan Etriya (2023) menunjukkan adanya keterkaitan nilai budaya lokal dengan akses perempuan wirausaha terhadap pembiayaan dan pelatihan. Ningsih, Giri, dan Artha (2022) juga menemukan bahwa orientasi kewirausahaan perempuan dan kearifan lokal berhubungan dengan keputusan serta kinerja usaha pada konteks UMKM di Bali.

Pemanfaatan budaya sebagai sumber daya ekonomi sejalan dengan pendekatan *Asset-Based Community Development*. Mathie dan Cunningham (2003) menempatkan kekuatan, keterampilan, jaringan sosial, dan aset lokal sebagai titik awal pembangunan yang digerakkan masyarakat. Dalam konteks Indonesia, Wibowo, Lestari, dan Rahayu (2022) menunjukkan bahwa kearifan lokal dan modal sosial dapat menjadi basis pemberdayaan melalui penguatan partisipasi, jaringan, dan kemampuan masyarakat mengelola potensi setempat. Penelitian Irjayanti dan Lord (2024) lebih lanjut memperlihatkan bahwa perempuan dalam industri kreatif Indonesia memanfaatkan pengetahuan dan kearifan lokal untuk menghasilkan produk bernilai ekonomi, meskipun pengembangan usaha tetap memerlukan dukungan pengetahuan bisnis, pemasaran, dan pembiayaan.

Kelurahan Langgam di Kabupaten Pelalawan memiliki potensi ekonomi yang bersumber dari keterampilan masyarakat, produk olahan, kerajinan, pariwisata, perikanan, peternakan, dan pertanian. Laporan implementasi Program Pemberdayaan Masyarakat EMP Bentu Limited tahun 2025 menyebut bahwa berbagai potensi tersebut belum sepenuhnya dimanfaatkan dan Program Sinergi Ekonomi dikembangkan untuk meningkatkan pendapatan, kapasitas, serta kemandirian masyarakat. Hasil pemetaan sosial mengarahkan program pada peningkatan partisipasi masyarakat lokal dalam rantai bisnis pariwisata dan kreativitas ekonomi melalui inovasi olahan serta kerajinan lokal (EMP Bentu Limited, 2025).

Salah satu kelompok yang dikembangkan melalui Program Sinergi Ekonomi adalah Kelompok Konveksi Seroja. Kelompok ini menjalankan usaha konveksi dengan melibatkan perempuan di Kelurahan Langgam. Intervensi program diarahkan pada pendampingan usaha dan diversifikasi produk melalui pembuatan souvenir tanjak berciri khas Melayu. Dokumen program mencatat pendampingan terhadap Konveksi Seroja dan pelatihan pembuatan tanjak sejak 2023 serta berlanjut pada 2024. Pada bagian inovasi sosial, ibu rumah tangga disebut terlibat dalam proses produksi dan memperoleh kesempatan untuk mengembangkan keterampilan baru serta pendapatan tambahan (EMP Bentu Limited, 2025).

Pengembangan tanjak mempertemukan keterampilan konveksi sebagai modal manusia, keberadaan kelompok perempuan sebagai modal sosial, serta identitas budaya Melayu sebagai aset lokal. Tanjak yang sebelumnya terutama memiliki fungsi sosial dan budaya kemudian memperoleh fungsi ekonomi melalui pengembangan menjadi souvenir. Proses tersebut penting dikaji karena menunjukkan kemungkinan transformasi aset budaya menjadi aset produktif. Namun, penilaian terhadap pemberdayaan tidak dapat berhenti pada bertambahnya jenis produk atau pendapatan. Perlu dilihat apakah sumber daya baru benar-

benar memperluas kemampuan perempuan untuk bertindak dan mengendalikan kegiatan ekonominya.

Penelitian terdahulu telah membahas hubungan kearifan lokal dengan kewirausahaan perempuan (Ningsih et al., 2022; Salassa et al., 2023), pemanfaatan kearifan lokal dalam usaha perempuan industri kreatif (Irfayanti & Lord, 2024), serta pemberdayaan berbasis aset dan modal sosial (Mathie & Cunningham, 2003; Wibowo et al., 2022). Namun, masih terbatas kajian yang secara spesifik menjelaskan bagaimana aset budaya lokal ditransformasikan menjadi sumber daya ekonomi perempuan dan kemudian dianalisis sebagai proses pemberdayaan melalui hubungan *resources*, *agency*, dan *achievements*. Kebaruan penelitian ini terletak pada penggunaan kerangka Kabeer untuk membaca pengembangan tanjak bukan semata sebagai inovasi produk, tetapi sebagai mekanisme penguatan sumber daya, kapasitas bertindak, dan hasil ekonomi perempuan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis penguatan kemandirian ekonomi perempuan pada Kelompok Konveksi Seroja melalui empat fokus: (1) penguatan *resources* melalui pelatihan, pendampingan, kelembagaan kelompok, dan pemanfaatan budaya lokal; (2) perkembangan *agency* dalam kegiatan produksi dan pengelolaan usaha; (3) *achievements* ekonomi yang tercermin pada diversifikasi produk dan perubahan pendapatan; serta (4) sejauh mana hubungan ketiga dimensi tersebut menunjukkan proses penguatan menuju kemandirian ekonomi.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dengan desain studi kasus pada Kelompok Konveksi Seroja di Kelurahan Langgam, Kecamatan Langgam, Kabupaten Pelalawan. Studi kasus digunakan karena penelitian berfokus pada satu kelompok dalam konteks program pemberdayaan tertentu dan berupaya memahami hubungan antara intervensi, aset lokal, keterlibatan perempuan, dan perubahan ekonomi.

Penelitian menggunakan analisis data sekunder. Sumber data terdiri atas Laporan Implementasi Program Pemberdayaan Masyarakat EMP Bentu Limited Tahun 2025, informasi pemetaan sosial yang termuat dalam laporan, dokumentasi pelaksanaan Program Sinergi Ekonomi, serta data pendapatan sembilan anggota Konveksi Seroja. Laporan sumber menyatakan bahwa data pendapatan berasal dari pembukuan kelompok dan pada bagian lain menyebut adanya wawancara langsung kepada penerima manfaat. Penelitian ini tidak mengasumsikan adanya wawancara baru oleh peneliti, sehingga seluruh informasi tersebut diperlakukan sebagai data terdokumentasi.

Unit analisis kuantitatif terdiri atas sembilan anggota Konveksi Seroja yang memiliki data pendapatan sebelum program dan rata-rata pendapatan setelah program hingga Agustus 2025. Untuk memastikan konsistensi, seluruh statistik agregat dihitung ulang dari data individual yang tersedia. Rerata pendapatan sebelum program dihitung dari jumlah pendapatan awal dibagi sembilan anggota; rerata pendapatan setelah program dihitung dengan prosedur yang sama; kenaikan rerata merupakan selisih kedua nilai tersebut; sedangkan persentase peningkatan agregat dihitung dari kenaikan rerata dibagi rerata pendapatan sebelum program dikalikan 100%. Dengan prosedur ini, artikel menggunakan satu dasar perhitungan yang konsisten untuk seluruh bagian naskah.

Analisis kualitatif dilakukan dengan mengategorikan informasi ke dalam kerangka Kabeer (1999), yaitu *resources*, *agency*, dan *achievements*. *Resources* diidentifikasi melalui akses terhadap pelatihan, keterampilan, kelembagaan kelompok, dukungan pendampingan, dan aset budaya. *Agency* dianalisis melalui keterlibatan perempuan dalam produksi, penggunaan keterampilan, diversifikasi produk, dan bukti pengambilan keputusan apabila tersedia. *Achievements* dianalisis melalui perubahan pendapatan dan berkembangnya aktivitas produktif berbasis tanjak.

Validitas interpretasi dijaga dengan membedakan secara tegas antara informasi yang eksplisit terdapat dalam dokumen dan inferensi analitis. Klaim mengenai *agency* serta kemandirian dibatasi karena laporan belum menyediakan data rinci tentang kontrol atas pendapatan, penetapan harga, sumber modal, pemilihan pemasok, keputusan usaha, maupun pasar yang diperoleh secara mandiri. Pendekatan ini digunakan untuk mencegah pemberian klaim pemberdayaan yang melampaui bukti yang tersedia.

Operasionalisasi Kerangka Analisis

Kerangka Kabeer dioperasionalkan untuk memetakan hubungan antara sumber daya yang diperoleh, kapasitas perempuan untuk menggunakan sumber daya tersebut, dan hasil yang muncul. Operasionalisasi penelitian disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Operasionalisasi Kerangka *Resources-Agency-Achievements*

Dimensi	Makna Analitis	Indikator pada Konveksi Seroja
<i>Resources</i>	Sumber daya material, manusia, dan sosial yang memperluas pilihan.	Pelatihan; keterampilan konveksi; keterampilan pembuatan tanjak; kelembagaan kelompok; pendampingan; budaya Melayu sebagai aset lokal.
<i>Agency</i>	Kemampuan menetapkan tujuan, bertindak, bernegosiasi, dan mengambil keputusan.	Keterlibatan dalam produksi; penggunaan keterampilan; diversifikasi produk; bukti pengambilan keputusan usaha jika tersedia.
<i>Achievements</i>	Hasil yang diperoleh dari penggunaan sumber daya dan pelaksanaan pilihan.	Perubahan pendapatan; bertambahnya pilihan produk; peluang ekonomi berbasis tanjak.
Kemandirian	Tahap ketika <i>resources-agency-achievements</i> dapat dipertahankan dengan ketergantungan eksternal yang semakin rendah.	Kemandirian produksi, pengelolaan, pembiayaan, pasar, dan pengembangan usaha.

Sumber: Diolah peneliti berdasarkan Kabeer (1999).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Awal dan Potensi Kelompok Konveksi Seroja

Program Sinergi Ekonomi dikembangkan dari kondisi adanya potensi ekonomi dan keterampilan masyarakat Langgam yang belum sepenuhnya termanfaatkan. Salah satu kendala yang dicatat dalam laporan adalah keterbatasan pengetahuan teknis dan

keterampilan masyarakat dalam mengelola usaha. Program kemudian merespons kondisi tersebut melalui pelatihan teknis dan pendampingan berkelanjutan (EMP Bentu Limited, 2025).

Konveksi Seroja telah memiliki aktivitas konveksi sebelum intervensi sehingga proses pemberdayaan tidak dimulai dari kondisi tanpa aset. Keterampilan menjahit, pengalaman produksi, dan keberadaan kelompok merupakan modal awal yang dapat dikembangkan. Program kemudian memperluas fungsi aset tersebut melalui pelatihan pembuatan tanjak sebagai suvenir berciri khas Melayu.

Dalam perspektif Kabeer (1999), situasi tersebut dapat dibaca sebagai kondisi ketika *resources* telah tersedia, tetapi belum sepenuhnya menghasilkan pilihan ekonomi yang lebih luas. Nilai intervensi program karena itu tidak terletak pada penciptaan sumber daya dari nol, melainkan pada penguatan kualitas dan pemanfaatan sumber daya yang telah dimiliki masyarakat.

Resources: Penguatan Sumber Daya sebagai Basis Pemberdayaan

Dimensi *resources* merupakan aspek yang paling jelas terdokumentasi. Kabeer (1999) memaknai *resources* secara luas, meliputi sumber daya material, manusia, dan sosial yang menjadi prasyarat untuk memperluas pilihan. Pada Konveksi Seroja, penguatan *resources* terjadi melalui peningkatan kapasitas manusia, penguatan kelompok, dan aktivasi aset budaya.

1. Penguatan Kapasitas Manusia

Dokumen program mencatat pendampingan terhadap Konveksi Seroja dan pelatihan pembuatan suvenir tanjak sejak 2023 serta berlanjut pada 2024. Pada bagian inovasi sosial dijelaskan bahwa anggota memperoleh keterampilan mengenai desain tanjak dan teknik produksi yang lebih efisien (EMP Bentu Limited, 2025). Keterampilan tersebut memperluas kemampuan teknis anggota di luar aktivitas konveksi yang sebelumnya dijalankan.

Dalam kerangka Kabeer, keterampilan merupakan human *resources* karena meningkatkan kemampuan perempuan menggunakan peluang ekonomi. Nilai pemberdayaan dari pelatihan bukan terletak pada jumlah sesi kegiatan, tetapi pada terbentuknya kapasitas yang dapat digunakan untuk menghasilkan produk dan memperoleh manfaat ekonomi. Pandangan ini sejalan dengan Cornwall (2016) yang menekankan bahwa pemberdayaan perlu dilihat sebagai perjalanan perempuan dalam memperoleh kemampuan, bukan sekadar pencapaian keluaran program.

2. Kelompok sebagai Sumber Daya Sosial

Keberadaan Konveksi Seroja sebagai kelompok menyediakan ruang kolektif bagi perempuan untuk berproduksi, berinteraksi, dan berbagi keterampilan. Kelompok berfungsi sebagai *social resources* yang mempertemukan keterampilan individual dengan kegiatan ekonomi bersama. Wibowo et al. (2022) menunjukkan bahwa modal sosial dan kearifan lokal dapat memperkuat pemberdayaan melalui partisipasi, kepercayaan, serta jaringan sosial.

Namun, dokumen belum menyediakan informasi terperinci mengenai mekanisme pembagian tugas, kepemilikan aset kelompok, distribusi keuntungan, dan pengambilan

keputusan. Oleh karena itu, artikel ini membatasi interpretasi pada keberadaan kelompok sebagai sumber daya sosial dan tidak mengklaim bahwa seluruh sumber daya organisasi telah dikontrol secara mandiri oleh anggota.

3. **Tanjak sebagai Aset Budaya Produktif**

Tanjak merupakan identitas budaya Melayu yang dikembangkan menjadi suvenir. Proses tersebut memperlihatkan perubahan fungsi aset budaya dari sumber simbolik menjadi sumber daya yang juga memiliki nilai ekonomi. Program tidak menciptakan identitas budaya baru, tetapi menghubungkan budaya yang telah hidup di masyarakat dengan keterampilan produksi anggota.

Pendekatan tersebut sejalan dengan prinsip *Asset-Based Community Development* yang menempatkan aset komunitas sebagai titik awal pembangunan (Mathie & Cunningham, 2003). Pada Konveksi Seroja, aset tersebut mencakup keterampilan menjahit, kelembagaan kelompok, tenaga kerja perempuan, dan budaya Melayu. Irijayanti dan Lord (2024) juga menunjukkan bahwa kearifan lokal dapat menjadi fondasi produk ekonomi perempuan pada industri kreatif Indonesia ketika didukung pengetahuan bisnis, pemasaran, dan sumber daya yang memadai.

Dengan demikian, pengembangan tanjak dapat dibaca sebagai proses aktivasi aset lokal. Budaya tidak hanya menjadi objek pelestarian, tetapi menjadi bagian dari strategi diversifikasi usaha yang memberikan identitas produk dan membuka pilihan ekonomi baru.

Agency: Perkembangan Kapasitas Perempuan untuk Bertindak

Agency merupakan dimensi yang menentukan apakah *resources* benar-benar mengubah posisi perempuan. Kabeer (1999) mendefinisikan *agency* sebagai kemampuan menetapkan tujuan dan bertindak untuk mencapainya, termasuk pengambilan keputusan, negosiasi, dan bentuk kontrol lain. Pada Konveksi Seroja, bukti *agency* tersedia secara parsial.

1. **Pergeseran dari Penerima Manfaat menjadi Pelaku Produksi**

Dokumen inovasi sosial menyebut bahwa ibu rumah tangga diberikan pelatihan dan kesempatan untuk berpartisipasi aktif dalam proses produksi. Posisi tersebut menunjukkan bahwa perempuan tidak hanya menerima bantuan, tetapi menggunakan keterampilan dalam aktivitas ekonomi. *Agency* mulai terlihat ketika *resources* berupa pengetahuan dan keterampilan diwujudkan menjadi tindakan produktif.

Pergeseran ini penting karena perempuan memperoleh ruang untuk berkontribusi pada kegiatan ekonomi kelompok. Mosedale (2005) menegaskan bahwa pemberdayaan berkaitan dengan kemampuan perempuan menentukan kepentingan dan arah tindakannya. Meskipun demikian, keterlibatan dalam produksi belum dengan sendirinya membuktikan kontrol terhadap keputusan strategis usaha.

2. **Diversifikasi Produk sebagai Indikasi Pemanfaatan Sumber Daya**

Pembuatan tanjak memperlihatkan adanya diversifikasi dari aktivitas konveksi yang lebih umum menuju produk berbasis identitas lokal. Diversifikasi tersebut memperluas pilihan produksi dan menunjukkan bahwa keterampilan yang diperoleh telah digunakan dalam kegiatan ekonomi.

Akan tetapi, dokumen belum menjelaskan apakah keputusan mengembangkan tanjak berasal dari inisiatif anggota, keputusan bersama kelompok dan pendamping, atau terutama merupakan desain program. Perbedaan tersebut penting karena kemampuan melaksanakan kegiatan tidak identik dengan kemampuan menentukan arah kegiatan. Oleh sebab itu, artikel ini menyimpulkan bahwa *agency* telah menguat pada level partisipasi dan pemanfaatan keterampilan, tetapi belum dapat dinilai secara komprehensif pada level kontrol keputusan.

3. Ruang Penguatan Agency

Agency akan lebih kuat apabila anggota mampu menentukan harga, memilih pemasok, menetapkan desain, menerima atau menolak pesanan, mengatur pembelian bahan, menentukan penggunaan keuntungan, dan memilih strategi pemasaran. Data mengenai kontrol perempuan atas pendapatan pribadi juga penting karena peningkatan penghasilan tidak selalu sama dengan meningkatnya kontrol atas manfaat ekonomi.

Keterbatasan tersebut menegaskan kritik Cornwall (2016) bahwa pemberdayaan tidak seharusnya direduksi menjadi penyediaan peluang ekonomi. Untuk bergerak menuju kemandirian, program perlu memperluas ruang pengambilan keputusan dan kontrol perempuan atas sumber daya yang telah dibentuk.

Achievements: Perubahan Ekonomi sebagai Hasil Pemberdayaan

Achievements merupakan hasil yang muncul dari penggunaan *resources* dan pelaksanaan *agency*. Data paling terukur pada Konveksi Seroja adalah perubahan pendapatan sembilan anggota. Seluruh statistik agregat pada bagian ini dihitung ulang dari data individual agar menggunakan satu metode yang konsisten.

Tabel 2. Perubahan Pendapatan Sembilan Anggota Konveksi Seroja

Anggota	Sebelum Program (Rp/bulan)	Setelah Program* (Rp/bulan)	Kenaikan (Rp/bulan)	Peningkatan (%)
A1	3.050.000	4.313.417	1.263.417	41,42
A2	2.750.000	3.889.550	1.139.550	41,44
A3	2.350.000	3.410.217	1.060.217	45,12
A4	2.275.000	3.443.100	1.168.100	51,35
A5	2.200.000	3.407.950	1.207.950	54,91
A6	2.600.000	3.677.267	1.077.267	41,43
A7	2.500.000	3.536.750	1.036.750	41,47
A8	1.900.000	3.741.917	1.841.917	96,94
A9	2.050.000	3.588.717	1.538.717	75,06
Rerata	2.408.333	3.667.654	1.259.321	52,29**

*Data setelah program hingga Agustus 2025. **Persentase agregat dihitung dari perubahan rerata pendapatan, bukan dari rerata persentase masing-masing anggota.

Berdasarkan perhitungan ulang, total pendapatan awal sembilan anggota sebesar Rp21.675.000 per bulan dan total pendapatan setelah program sebesar Rp33.008.885 per

bulan. Rerata pendapatan meningkat dari Rp2.408.333 menjadi Rp3.667.654 per bulan. Selisih rerata sebesar Rp1.259.321 per bulan atau 52,29%.

Seluruh anggota mengalami peningkatan pendapatan dengan rentang 41,42% sampai 96,94%. Variasi tersebut menunjukkan bahwa manfaat ekonomi tidak terdistribusi secara seragam. Dua anggota dengan pendapatan awal terendah termasuk kelompok yang mengalami kenaikan persentase terbesar, meskipun data yang tersedia belum cukup untuk menjelaskan faktor penyebab perbedaan tersebut.

Perhitungan ulang ini menghasilkan angka yang berbeda dari beberapa agregat yang tertulis dalam laporan program. Karena data individual merupakan basis yang lebih dapat ditelusuri, artikel ini menggunakan hasil penghitungan ulang sebagai angka analitis utama. Pendekatan tersebut menghindari penggunaan beberapa nilai rerata yang berbeda untuk fenomena yang sama.

1. Posisi Pendapatan terhadap UMK sebagai Benchmark Ketenagakerjaan

Keputusan Gubernur Riau yang dilampirkan dalam laporan mencantumkan UMK Kabupaten Pelalawan 2025 sebesar Rp3.616.057,37 per bulan. Nilai tersebut digunakan dalam artikel hanya sebagai *benchmark* upah minimum daerah, bukan sebagai garis kemiskinan. Secara konseptual, UMK merupakan standar minimum pengupahan bagi pekerja dan tidak tepat digunakan sebagai ukuran tunggal status kemiskinan.

Berdasarkan data setelah program, empat dari sembilan anggota atau 44,44% memiliki pendapatan rata-rata di atas UMK, sedangkan lima anggota atau 55,56% masih berada di bawah UMK. Rerata kelompok sebesar Rp3.667.654 sedikit lebih tinggi dari UMK, tetapi distribusi individual menunjukkan bahwa peningkatan pendapatan belum berarti seluruh anggota telah mencapai *benchmark* tersebut.

Pemisahan antara peningkatan pendapatan dan *benchmark* UMK memperkuat ketepatan interpretasi *achievements*. Program menunjukkan perubahan ekonomi positif pada seluruh anggota, tetapi tingkat pencapaian ekonomi antaranggota masih berbeda. Karena itu, artikel tidak menggunakan istilah pengentasan kemiskinan berdasarkan UMK.

2. Diversifikasi Produk sebagai Achievement Nonpendapatan

Achievement tidak hanya berupa perubahan pendapatan. Pengembangan tanjak menunjukkan bertambahnya pilihan produk dengan identitas lokal. Produk tersebut membentuk hubungan baru antara budaya dan aktivitas produktif perempuan. Pada level pemberdayaan, hasil ini penting karena menunjukkan bahwa sumber daya budaya dapat menghasilkan manfaat ekonomi ketika dihubungkan dengan kapasitas produksi. Temuan tersebut mendukung penelitian Irjayanti dan Lord (2024) yang menempatkan kearifan lokal sebagai elemen penting dalam bisnis perempuan industri kreatif, sekaligus memperlihatkan bahwa dukungan pengetahuan dan pemasaran tetap dibutuhkan agar usaha dapat berkembang.

Relasi Resources-Agency-Achievements dalam Penguatan Kemandirian

Analisis Kabeer menunjukkan bahwa ketiga dimensi harus dibaca sebagai satu rangkaian. Ringkasan kekuatan bukti pada Konveksi Seroja disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Ringkasan Analisis Pemberdayaan Berdasarkan Kerangka Kabeer

Dimensi	Temuan Utama	Kekuatan Bukti
Resources	Pelatihan dan pendampingan; keterampilan konveksi dan pembuatan tanjak; kelembagaan kelompok; budaya Melayu sebagai aset lokal.	Kuat
Agency	Perempuan aktif dalam produksi dan menggunakan keterampilan untuk diversifikasi produk; kontrol keputusan, pendapatan, modal, dan pasar belum terdokumentasi memadai.	Parsial
Achievements	Seluruh sembilan anggota mengalami kenaikan pendapatan; rerata meningkat Rp1.259.321 per bulan atau 52,29%; terbentuk diversifikasi produk berbasis tanjak.	Kuat
Kemandirian	Prasyarat ekonomi menguat, tetapi kemampuan mempertahankan usaha tanpa ketergantungan dominan pada pendamping belum dapat dibuktikan.	Belum penuh

Sumber: Analisis peneliti.

Pola yang terlihat adalah penguatan *resources* yang memperluas peluang bagi *agency* dan kemudian diikuti *achievements* ekonomi. Pelatihan dan aset kelompok meningkatkan kapasitas anggota; kapasitas tersebut digunakan dalam proses produksi serta diversifikasi; aktivitas produktif kemudian berkaitan dengan peningkatan pendapatan.

Namun, hubungan tersebut tidak bersifat otomatis. Kabeer (1999) menegaskan bahwa *resources*, *agency*, dan *achievements* tidak dapat dipisahkan dalam menentukan makna pemberdayaan. Kenaikan pendapatan dapat menunjukkan manfaat ekonomi, tetapi belum membuktikan bahwa perempuan memiliki kontrol yang lebih besar atas keputusan dan manfaat tersebut.

Dengan demikian, bukti paling kuat pada Konveksi Seroja berada pada *resources* dan *achievements*. *Agency* telah tampak melalui partisipasi produktif, tetapi belum cukup terdokumentasi pada level pengambilan keputusan. Posisi tersebut menjadi alasan penggunaan istilah penguatan kemandirian ekonomi, bukan pencapaian kemandirian ekonomi secara penuh.

Dari Peningkatan Pendapatan Menuju Kemandirian Ekonomi

Kemandirian ekonomi dalam penelitian ini dipahami sebagai tahap ketika hubungan *resources*, *agency*, dan *achievements* dapat dipertahankan dengan ketergantungan eksternal yang semakin rendah. Perempuan tidak hanya mempunyai keterampilan dan menerima pendapatan, tetapi mampu menentukan arah usaha, mengelola sumber daya, mengakses pasar, dan mempertahankan manfaat ekonomi.

Berdasarkan data yang tersedia, lima dimensi perlu menjadi arah penguatan program berikutnya. Pertama, kemandirian produksi, yaitu kemampuan menghasilkan tanjak dan produk konveksi tanpa ketergantungan pada instruktur. Kedua, kemandirian pengelolaan, yaitu kemampuan menentukan harga, menghitung biaya, membagi tugas, dan mengelola

pembukuan. Ketiga, kemandirian pembiayaan, yaitu kemampuan membiayai siklus produksi dari perputaran usaha. Keempat, kemandirian pasar, yaitu kemampuan memperoleh pelanggan di luar jaringan pendamping. Kelima, kemandirian pengembangan, yaitu kemampuan menciptakan variasi produk dan melakukan regenerasi keterampilan.

Lima dimensi tersebut belum seluruhnya dapat dibuktikan melalui dokumen yang tersedia. Karena itu, penelitian lanjutan perlu menggali pengalaman anggota secara langsung. Temuan Tamatur, Goncalves, dan Rhyne (2026) mengenai perempuan wirausaha perdesaan Indonesia menunjukkan bahwa pemberdayaan berkembang secara kontekstual dan relasional, sehingga proses menuju kemandirian perlu memperhatikan dinamika peran domestik, jaringan sosial, budaya, sumber daya, dan keputusan usaha.

Dari perspektif program, tahap selanjutnya perlu bergerak dari pemberian akses menuju penguatan kontrol. Pendampingan tidak hanya berfokus pada keterampilan produksi, tetapi juga perlu memperkuat pengambilan keputusan, pembukuan, pengelolaan modal, strategi harga, pemasaran mandiri, dan akses pelanggan. Pergeseran tersebut akan memperkuat *agency* sebagai penghubung antara *resources* yang telah terbentuk dan *achievements* yang lebih berkelanjutan.

Implikasi Teoretis dan Praktis

Secara teoretis, studi ini memperlihatkan bahwa pengembangan usaha berbasis budaya lokal dapat dibaca sebagai proses pemberdayaan ketika aset budaya tidak hanya menghasilkan produk, tetapi memperluas sumber daya dan pilihan ekonomi perempuan. Tanjak berfungsi sebagai *cultural resource* yang memperoleh nilai produktif melalui keterampilan dan kelembagaan kelompok.

Analisis juga mempertegas pentingnya *agency*. Jika kajian hanya menggunakan peningkatan pendapatan, program dapat tampak telah menghasilkan kemandirian. Namun, kerangka Kabeer menunjukkan bahwa keberlanjutan pemberdayaan bergantung pada kemampuan perempuan mengontrol keputusan, sumber daya, dan manfaat. Temuan ini memperluas pembahasan Irjayanti dan Lord (2024) tentang bisnis perempuan berbasis kearifan lokal dengan menempatkan kontrol dan kapasitas bertindak sebagai elemen analitis utama.

Secara praktis, Program Sinergi Ekonomi dapat memperkuat keberlanjutan dengan mengembangkan indikator yang tidak hanya mengukur pendapatan, tetapi juga *agency*. Indikator tersebut dapat mencakup proporsi keputusan usaha yang dibuat anggota, persentase modal yang berasal dari perputaran usaha, proporsi pelanggan di luar jaringan perusahaan, kemampuan menentukan harga, dan jumlah anggota yang mampu melatih anggota lain. Pengukuran tersebut akan menghasilkan evaluasi pemberdayaan yang lebih substantif dibandingkan indikator keluaran kegiatan semata.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang berasal dari dokumen program sehingga tidak memiliki akses langsung terhadap transkrip wawancara seluruh anggota, data laba bersih, struktur biaya, sumber modal, jumlah pelanggan, dan catatan proses pengambilan keputusan kelompok. Periode *baseline* pendapatan juga tidak dijelaskan secara rinci dalam

dokumen sumber. Desain sebelum-sesudah tanpa kelompok pembandingan tidak memungkinkan penarikan kesimpulan kausal bahwa seluruh kenaikan pendapatan semata-mata disebabkan oleh program. Penelitian lanjutan perlu melakukan wawancara mendalam dan verifikasi pembukuan untuk memperkuat analisis *agency* serta keberlanjutan kemandirian.

Rekomendasi

Pertama, evaluasi program perlu menambahkan indikator *agency*, antara lain keterlibatan perempuan dalam penetapan harga, pemilihan pemasok, keputusan penggunaan laba, pembiayaan, dan strategi pasar.

Kedua, seluruh indikator ekonomi perlu dihitung dari satu basis data yang sama dan menggunakan definisi yang konsisten antara pendapatan, omzet, laba, persentase peningkatan, serta *benchmark* UMK.

Ketiga, pengembangan kelompok perlu diarahkan pada pembentukan pasar yang semakin independen dari jaringan perusahaan, pembukuan yang lebih kuat, modal bergulir dari hasil usaha, dan regenerasi keterampilan.

Keempat, komersialisasi tanjak perlu tetap mempertahankan peran masyarakat dalam menentukan desain, makna, dan arah pemanfaatan budaya sehingga penciptaan nilai ekonomi tidak memisahkan produk dari identitas lokalnya.

SIMPULAN

Pengembangan usaha berbasis budaya lokal pada Kelompok Konveksi Seroja telah memperkuat sejumlah prasyarat kemandirian ekonomi perempuan. Pada dimensi *resources*, program memperluas akses terhadap keterampilan pembuatan tanjak, pendampingan, kelembagaan kelompok, dan pemanfaatan budaya Melayu sebagai aset produktif. Tanjak tidak hanya berfungsi sebagai simbol budaya, tetapi menjadi bagian dari diversifikasi kegiatan ekonomi kelompok. Pada dimensi *agency*, perempuan telah terlibat aktif dalam proses produksi dan menggunakan keterampilan yang diperoleh. Meskipun demikian, bukti mengenai kontrol atas keputusan strategis, pendapatan, modal, harga, dan pasar belum tersedia secara memadai. Karena itu, *agency* dinilai telah menguat secara parsial, tetapi belum dapat disimpulkan sebagai kontrol ekonomi yang penuh. Pada dimensi *achievements*, seluruh sembilan anggota mengalami peningkatan pendapatan. Perhitungan ulang yang konsisten menunjukkan bahwa rerata pendapatan meningkat dari Rp2.408.333 menjadi Rp3.667.654 per bulan, dengan kenaikan rerata Rp1.259.321 atau 52,29%. Empat dari sembilan anggota atau 44,44% memiliki pendapatan setelah program di atas UMK Kabupaten Pelalawan 2025 sebesar Rp3.616.057,37. Nilai UMK dalam penelitian ini digunakan sebagai *benchmark* upah minimum, bukan indikator kemiskinan. Keseluruhan temuan menunjukkan bahwa Program Sinergi Ekonomi telah memperkuat *resources* dan menghasilkan *achievements* ekonomi, sedangkan *agency* masih membutuhkan penguatan. Dengan demikian, program lebih tepat dipahami sebagai proses penguatan menuju kemandirian ekonomi perempuan, bukan bukti bahwa kemandirian telah sepenuhnya tercapai. Keberlanjutan perlu diarahkan pada peningkatan kontrol perempuan atas keputusan usaha, pembiayaan, pasar, dan pemanfaatan pendapatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Cornwall, A. (2016). Women's Empowerment: What Works? *Journal Of International Development*, 28(3), 342-359. <https://doi.org/10.1002/Jid.3210>
- EMP Bentu Limited. (2025). Laporan Implementasi Program Pemberdayaan Masyarakat EMP Bentu Limited Tahun 2025. Dokumen Internal.
- Irfayanti, M., & Lord, L. (2024). Operating A Business With Local Wisdom: A Grounded Research Of Women In The Creative Industry. *Cogent Business & Management*, 11(1), 2392047. <https://doi.org/10.1080/23311975.2024.2392047>
- Kabeer, N. (1999). Resources, Agency, Achievements: Reflections On The Measurement Of Women's Empowerment. *Development And Change*, 30(3), 435-464. <https://doi.org/10.1111/1467-7660.00125>
- Mathie, A., & Cunningham, G. (2003). From Clients To Citizens: Asset-Based Community Development As A Strategy For Community-Driven Development. *Development In Practice*, 13(5), 474-486. <https://doi.org/10.1080/0961452032000125857>
- Mosedale, S. (2005). Assessing Women's Empowerment: Towards A Conceptual Framework. *Journal Of International Development*, 17(2), 243-257. <https://doi.org/10.1002/Jid.1212>
- Ningsih, N. L. A. P., Giri, N. P. R., & Artha, P. H. M. (2022). The Effect Of Women's Entrepreneurship Orientation And Local Wisdom On Capital Structure And Smes Performance. *Matrik: Jurnal Manajemen, Strategi Bisnis Dan Kewirausahaan*, 16(1), 77-86. <https://doi.org/10.24843/MATRIK:JMBK.2022.V16.I01.P06>
- Salassa, D. I., Baga, L. M., & Etriya. (2023). Hubungan Budaya Bugis Terhadap Akses Finansial Dan Pelatihan Pada Perempuan Wirausaha Di Sulawesi Selatan. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 11(1), 48-63. <https://doi.org/10.29244/Jai.2023.11.1.48-63>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Tamatur, Y., Goncalves, M., & Rhyne, E. (2026). The Empowerment Spiral: From Constraint To Transformation In Rural Indonesian Women's Entrepreneurship. *Merits*, 6(1), 5. <https://doi.org/10.3390/Merits6010005>
- Togatorop, F., Saragih, D. Y., & Simarmata, H. M. P. (2025). Digital Literacy And Local Wisdom For Women-Led Msmes: Pathways To Sustainable Rural Tourism In Lake Toba. *Manajemen: Jurnal Ekonomi*, 7(3), 701-709. <https://doi.org/10.36985/Bk46b629>
- Wibowo, A., Lestari, E., & Rahayu, P. (2022). Model Pemberdayaan Sentra Pisang Berbasis Kearifan Lokal Dan Modal Sosial Di Kabupaten Karanganyar, Jawa Tengah. *Jurnal Penyuluhan*, 18(2), 347-358. <https://doi.org/10.25015/18202237484>